



Representasi Masyarakat Mbojo Dalam Cerpen La Riru Karya Mas'oad Bakry

Randa Anggarista

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu Lombok Tengah

randaanggarista@yahoo.co.id

Abstract

This study used perspective sociology of literary to identify form of local wisdom of Mbojo Tribe in the short story of La Riru by Mas'oad Bakry. This type of research is qualitative research with descriptive analysis method. The data in this research are in the form of text like words, sentences, or discourse in accordance with the formulation of problem. The source of data in this study is short story La Riru by Mas'oad Bakry published by Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa in 1984. The results of study showed that in short story of La Riru by Mas'oad Bakry was identified the local wisdom of the Mbojo Tribe community form of locality like linguistic system with the use of Mbojo language; the locality in the art system in the form of horse racing; and locality in the belief system in the form of use witchcraft and teluh; locality in the livelihood system of life through agriculture, plantations, and animal husbandry.

Keywords: Mbojo and locality.

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk representasi kehidupan yang coba dituangkan oleh para penulis, baik novelis, cerpenis, maupun para penyair. Sebagai proses kreatif, teks sastra tentu saja tidak hadir begitu saja. Oleh sebab itu, Teeuw (1986) mengatakan bahwa setiap karya sastra yang lahir dari tangan seorang sastrawan tidak lahir dengan kekosongan budaya. Hal ini berarti bahwa para sastrawan seringkali mengungkapkan pengalaman yang dialami oleh dirinya sendiri maupun orang lain menjadi salah satu bagian penting untuk membangun teks sastra yang dihasilkannya.

Salah satu bentuk teks sastra yaitu cerpen. Cerpen atau disebut sebagai cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang jumlah kosakatanya kurang dari sepuluh ribu kata. Nurgiyantoro dalam (Nurgiyantoro, 2015) menyebut cerpen

sebagai salah satu teks fiksi. Salah satu hal yang membedakan antara teks cerpen dan teks novel adalah panjang cerita. Sebuah cerita yang terdiri dari ratusan halaman tentu saja tidak dapat dikatakan sebagai cerpen. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Edgar Allan Poe via bahwa cerpen adalah satu bentuk karya sastra yang dapat selesai dibaca dengan sekali duduk. Hal ini berarti bahwa proses pembacaan terhadap sebuah teks cerpen hanya membutuhkan setengah hingga satu jam.

Cerpen sebagai salah satu bentuk teks sastra juga dapat dikatakan sebagai manifestasi dari sebuah lingkungan. Para cerpenis (penulis cerpen) seringkali berangkat dari fenomena lingkungan hidup yang mengitarinya, salah satunya dari aspek kebudayaan. Kebudayaan berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang berarti mengerjakan. Kebudayaan sebagai salah satu cara pandang

manusia sekaligus sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Sairin, 2002). Masyarakat Indonesia sebagai salah satu bangsa yang berasas dan berpedoman pada nilai-nilai Pancasila, tentu saja menjunjung nilai ketimuran yang beradab. Manusia Indonesia memperoleh konsep kebudayaan dari proses belajar melalui pengalaman hidup yang diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun. Kebudayaan biasanya diterapkan oleh sekelompok orang dan dipandang memiliki nilai kebenaran (Liliweri, 2002).

Lebih lanjut, Koentjaraningrat dalam (Koentjaraningrat, 1994) menyebut kebudayaan sebagai salah satu pedoman hidup terdiri dari beberapa unsur yang membangunnya, seperti sistem religi yang mengacu pada kepercayaan masyarakat setempat terhadap suatu hal yang memiliki kekuatan dan nilai magis; sistem masyarakat mengacu pada sistem kepemimpinan dan berbagai aturan dalam sebuah masyarakat; sistem pengetahuan yang mengacu pada pola pikir manusia tentang peralatan yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari; sistem bahasa mengacu pada alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan anggota kelompok; sistem kesenian mengacu pada patung, artefak, atau berbagai jenis permainan tradisional yang ada dalam sebuah komunitas; sistem mata pencaharian hidup yang berkaitan dengan aktivitas perekonomian yang ditekuni oleh sebuah masyarakat; serta sistem teknologi berkaitan dengan peralatan sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai unsur yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat tersebut tentu saja menjadi aspek pembangun rasa kekeluargaan yang ada dalam sebuah kelompok masyarakat. Sebagai salah satu anggota komunitas, setiap masyarakat memiliki rasa hormat dan menjunjung tinggi berbagai bentuk kebudayaan (kearifan lokal) yang mereka miliki. Jika tidak, maka mereka harus siap terkucilkan dalam sistem kemasyarakatan.

Oleh karena itu, penelitian tentang kebudayaan (kearifan lokal) menjadi salah

satu manifestasi untuk memperkenalkan kembali berbagai bentuk kebudayaan (kearifan lokal) yang dimiliki oleh berbagai suku yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan karena seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak milenial, semakin jauh dari sisi lokalitas yang dimilikinya. Mereka menganggap bahwa berbagai unsur yang membangun kebudayaan (kearifan lokal) merupakan suatu hal yang bersifat kuno dan tidak sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Pada dasarnya dalam setiap unsur yang membangun kebudayaan terdapat nilai-nilai luhur yang harus diketahui.

Melalui salah satu objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cerpen *La Riru*, terefleksi beberapa unsur kebudayaan masyarakat Suku Mbojo Bima. Setelah membaca sepintas, penulis menemukan adanya unsur kebudayaan yang berusaha diungkapkan oleh pengarang, salah satunya sistem kesenian. Cerpen *La Riru* merupakan salah satu cerpen yang dikreasikan oleh Mas'ood Bakry dan diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1984. Cerpen tersebut memberikan kisah tentang seorang anak keturunan Suku Mbojo yang begitu mahir memainkan salah satu bentuk kesenian masyarakat Suku Mbojo yaitu pacuan kuda. Selain dari unsur sistem kesenian, dalam cerpen *La Riru* tentu saja masih ada beberapa bentuk kebudayaan (kearifan lokal) masyarakat Suku Mbojo yang berusaha diungkapkan oleh Mas'ood Bakry. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo dalam cerpen *La Riru* karya Mas'ood Bakry. Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi sastra karena sebagai salah satu perspektif dalam ranah kritik sastra, sosiologi sastra berusaha mengkaji berbagai bentuk teks sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan (Kurniawan, 2012).

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh David Setiadi, Yati Aksa, dan M. Adji, dengan judul *Konsep Ke-Priyayian* yang

Terefleksi dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer” pada tahun 2013. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi konsep ke-priyayi-an seperti yang termuat dalam novel Para Priyayi dan Gadis Pantai. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi, dkk., terletak pada perspektif yang digunakan yaitu sosiologi sastra. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiadi, dkk., juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Setiadi, dkk., menggunakan objek kajian yaitu novel Para Priyayi dan Gadis Pantai untuk mengidentifikasi konsep ke-priyayi-an masyarakat Jawa. Adapun penelitian dalam artikel ini menggunakan cerpen La Riru untuk mengidentifikasi unsur kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo Bima.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Herlina tahun 2014 dengan judul “Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Negeri Sapati Karya Laode M. Insan sebagai Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter”. Perbedaan antara penelitian dalam artikel ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herlina bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan nilai pendidikan karakter, seperti nilai pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan moral, dan pendidikan adat istiadat. Adapun penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo, seperti lokalitas pada sistem religi, sistem masyarakat, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Randa Anggarista dan Baiq Wahidah pada tahun 2020 dengan judul “Lokalitas Benuaq Kalimantan dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk lokalitas masyarakat Suku Benuaq yang terefleksi dalam novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan. Salah satu perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Randa Anggarista dan Baiq Wahidah dengan artikel

ini terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Randa Anggarista dan Baiq Wahidah menggunakan novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan, sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen La Riru karya Mas’oed Bakry.

2. Metode Penelitian

Substansi metode penelitian dalam artikel ini meliputi jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, keabsahan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Pertama, jenis penelitian dalam artikel ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Sosiologi sastra sebagai salah satu perspektif dalam ranah kritik sastra yang berusaha menganalisis teks sastra, baik puisi, cerpen, novel, maupun jenis teks sastra lainnya dan mengaitkannya dengan aspek masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya teks sastra tersebut.

Kedua, data dalam penelitian ini yaitu berupa teks, baik kata, frasa, kalusa, kalimat, bahkan wacana yang mengacu pada rumusan masalah tentang unsur kebudayaan (kearifan lokal) masyarakat Suku Mbojo. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu cerpen La Riru karya Mas’oed Bakry yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1984.

Ketiga, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini penulis yang berorientasi pada penelitian tentang kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo dalam cerpen La Riru karya Mas’oed Bakry. Keempat, uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji validitas semantis yang berorientasi pada ketepatan deskripsi dan interpretasi. Adapun uji reliabilitas menggunakan reliabilitas intrarater yang dilakukan dengan cara membaca teks (sumber data) secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konstan.

Kelima, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Penulis melakukan proses baca secara berulang-ulang kemudian mencatat berbagai bentuk data yang sesuai dengan

rumusan masalah. Keenam, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan kategorisasi data, deskripsi data, dan interpretasi. Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya yaitu memilah sesuai dengan unsur kebudayaan (kearifan lokal), kemudian dilanjutkan dengan proses deskripsi singkat, serta diakhiri dengan interpretasi yaitu proses pemaknaan lebih detail dan mendalam terhadap teks data.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi, dalam cerpen La Riru karya Mas'ood Bakry terefleksi adanya unsur kearifan lokal (kebudayaan) masyarakat Suku Mbojo. Berikut ini penulis paparkan beberapa bentuk kearifan lokal masyarakat suku Mbojo dalam cerpen La Riru melalui tabel berikut ini.

No.	Unsur Kearifan Lokal	Deskripsi
1.	Kearifan lokal pada sistem bahasa	Para tokoh melakukan proses komunikasi dengan menggunakan bahasa Bima Baru (Nggahi Mbojo).
2.	Kearifan lokal pada sistem kesenian	Para tokoh dalam teks cerpen memainkan salah satu permainan masyarakat Suku Mbojo yaitu pacuan kuda.
3.	Kearifan lokal pada sistem kepercayaan	Tokoh utama dalam teks cerpen memanjatkan doa sebelum bertanding dalam pacuan kuda agar terhindar dari teluh dan guna-guna.
4.	Kearifan lokal pada sistem mata pencaharian hidup	Keluarga tokoh utama dalam teks cerpen menggarap lahan pertanian, perkebunan, dan

		peternakan.
--	--	-------------

4. Pembahasan

Cerpen La Riru karya Mas'ood Bakry merupakan salah satu bentuk teks sastra yang berusaha mengekspos beberapa unsur kebudayaan (kearifan lokal) masyarakat Suku Mbojo. Berikut ini beberapa unsur kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo yang terefleksi dalam cerpen La Riru karya Mas'ood Bakry.

a. Sistem Bahasa

Setelah melakukan identifikasi terhadap sumber data dalam penelitian ini, melalui cerpen La Riru teridentifikasi salah satu bentuk unsur kebudayaan masyarakat Suku Mbojo yaitu unsur kearifan lokal pada sistem bahasa. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

... Ketika tiba saatnya kuda itu, yang kemudian diketahuinya bernama Riru, tampil ke garis start bersama lima ekor kuda lainnya, kebetulan ia diminta menjadi joki salah seekor kuda yang termasuk dalam rombongan itu. Ia membagi perhatiannya untuk memperhatikan La Riru.... (Bakry, 1984:76).

Cerpen La Riru merupakan salah satu bentuk teks sastra yang memberikan gambaran tentang sistem kehidupan masyarakat Suku Mbojo. Potongan teks data di atas memberikan narasi tentang sebuah permainan tradisional yang setiap tahun dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu pacuan kuda. Berdasarkan potongan teks data di atas, Bakry berusaha memberikan penjelasan bahwa masyarakat Bima juga memiliki kekhasan tersendiri, khususnya dari sistem bahasa. Berdasarkan hasil analisis, La Riru merupakan seekor kuda yang juga ikut menjadi kontestan dalam perlombaan pacuan kuda tersebut. Selain itu, La Riru juga berasal dari bahasa Mbojo yang berarti awan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bima (Mbojo) yang dikuak oleh pengarang melalui teks kreatifnya tersebut sebagai manifestasi sekaligus langkah pasti untuk mempublikasikan unsur kebudayaan

masyarakat Suku Mbojo pada sistem bahasa.

... Tetapi kesalahan ini hanya dapat diketahui oleh sesama joki, tidak oleh penonton yang hanya bisa melakukan pengamatan dari jauh. Dan pemilik Riru rupanya telah cukup puas bahwa kudanya tidak kancaru sebagai kuda baru (Bakry, 1984:76).

“Panggil aku Dae saja,” Katanya, “Dae Geno” (Bakry, 1984:78).

Berdasarkan potongan teks data pertama di atas terlihat adanya penggunaan bahasa Bima yaitu kancaru. Kancaru berarti kuda yang lari keluar jalur hingga menabrak tanggul pembatas dan penonton. Riru sebagai salah satu kontestan yang tergolong baru tetap menunjukkan persaingan sengit dengan kontestan lainnya. Sebagai kontestan baru, Riru tetap berada di jalur lomba sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Bahkan berdasarkan potongan teks kedua di atas terlihat bahwa ketika memasuki arena pertandingan, tokoh utama dalam teks cerpen La Riru bertemu dengan salah satu seniornya yang dipanggil sebagai Dae Geno. Dae dalam bahasa Bima berarti kakak. Sebuah stigma tentang taraf usia yang lebih tinggi antara tokoh utama dengan seniornya itu sendiri. Hal itu semakin memperkuat adanya salah satu unsur kebudayaan masyarakat Suku Mbojo dalam teks cerpen tersebut. Bahkan Nurjannah, dkk (2017:22) mengatakan bahwa salah satu ras, Suku Mbojo memiliki salah satu kelompok bahasa yang disebut sebagai kelompok bahasa Bima Baru (Nggahi Mbojo). Bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat umum di Bima, sebagai bahasa ibu, serta alat komunikasi yang digunakan sehari-hari.

b. Sistem Kesenian

Selain sistem bahasa, dalam cerpen La Riru karya Mas’oed Bakry juga ditemukan adanya representasi kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo berupa sistem kesenian. Hal itu dibuktikan melalui potongan beberapa teks berikut ini.

... Ketika itu, ia ingat, persis hari Minggu, hari latihan. Tetapi walaupun Cuma latihan, ramai juga orang bertaruh. Ada beberapa ekor kuda muda yang untuk pertama kalinya ditampilkan pada waktu itu. Dan seperti biasanya, kuda-kuda baru ini ramai dikelilingi oleh ahli-ahli kuda dan jagoan-jagoan tukang taruh, memperhatikan pusaran bulunya, membanding-bandingkan bidang dadanya, memperhatikan kuku dan ruas pergelangan kakinya, melihat tanda-tanda yang ada di tubuhnya, serta menggelitik perut dan lipatan pahanya untuk mengetahui kecepatan reaksi kuda itu dan lain-lain ... (Bakry, 1984:75-76).

Cerpen La Riru merupakan salah satu jenis teks sastra yang memberikan representasi tentang kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo. Secara keseluruhan, cerpen tersebut mengangkat narasi tentang salah satu kesenian masyarakat Suku Mbojo yaitu pacuan kuda. Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa sebelum menuju arena balapan yang sesungguhnya, para joki melakukan latihan terlebih dahulu. Proses latihan ditinjau oleh para senior yang telah mahir dalam permainan pacuan kuda tersebut. Selain itu, dalam proses latihan juga dihadiri oleh beberapa orang yang ingin menyaksikan perkembangan proses latihan. Bahkan para pejudi (petaruh) juga turut hadir untuk melihat kuda yang akan dipilihnya dalam arena balapan yang sebenarnya nanti.

Beberapa saat sebelum pacuan tahunan, pacuan terbesar yang diadakan pada tiap pertengahan Agustus, dia mendengar bahwa pemilik Riru belum akan mengikutsertakan kudanya dalam pacuan itu. Ia belum melihat kemajuan pada kudanya, karena itu menundanya hingga pacuan yang berikut (Bakry, 1984:76).

Begitulah pada pacuan yang pertama itu, walaupun Riru tidak sampai dapat memasuki babak final, tetapi dia berhasil dapat mempertahankan diri dalam babak

penyisihan hingga hari keempat... (Bakry, 1984:77).

Bulan Agustus merupakan bulan berlangsungnya acara pacuan kuda tahunan. Sebuah acara pacuan terbesar yang diselenggarakan di tempat tersebut setiap tahunnya. Riru sebagai seekor kuda yang baru mulai belajar menjadi salah satu kontestan, tentu saja tidak ingin diikutsertakan oleh majikannya. Namun setelah tokoh utama dalam teks cerpen berusaha memberikan masukan, maka pemilik Riru berencana untuk meingikutsertakan kuda peliharaannya itu. Bahkan setelah peristiwa itu, Riru terus menjadi salah satu kontestan dalam setiap acara pacuan kuda yang diselenggarakan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa teks data di atas dapat menjadi bukti valid bahwa dalam teks cerpen *La Riru* karya Mas'ood Bakry juga ditemukan adanya representasi kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo, khususnya unsur kesenian.

c. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur yang membangun kearifan lokal (kebudayaan). Sistem kepercayaan dapat dikatakan sebagai anggapan (kepercayaan) masyarakat setempat terhadap berbagai hal yang dianggap memiliki kekuatan dan nilai magis. Melalui cerpen *La Riru* karya Mas'ood Bakry terlihat adanya representasi kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo berupa sistem kepercayaan. Hal itu dibuktikan dalam potongan teks data berikut ini.

... Ia tidak mengerti arti doa bahasa arab yang dibacakan Bang Ara sesudah sembahyang itu, tetapi sambil mengucapkan amien ketika menadahkan tangan mengikutinya, di dalam hatinya ia bermohon mudah-mudahan mereka menang lagi nanti, ia tidak jatuh dan kudanya tidak menyeleweng keluar dari jalur, tidak cedera, tidak dikenai teluh dan guna-guna, dan lawannya tidak curang, tidak mencambukinya lagi dari belakang

seperti kemarin dan kemarin dulu (Bakry, 1984:75).

Setelah menjadi salah satu kontestan dalam acara pacuan kuda, si joki mengajak Riru untuk terus melakukan latihan secara rutin. Sebelum melakukan latihan dan masuk dalam arena pacuan, para joki biasanya memanjatkan doa-doa agar terhindar dari kecelakaan dan bahaya lainnya, salah satunya teluh (guna-guna). Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa teluh (guna-guna) biasanya menjadi salah satu bagian dalam acara pacuan kuda. Masyarakat setempat masih memiliki kepercayaan bahwa teluh (guna-guna) biasanya dimiliki oleh para joki untuk menghalau kontestan yang lain. Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan teluh (guna-guna) berdasarkan narasi dalam teks cerpen tersebut selain kekalahan yang dialami oleh musuh (kontestan lain), namun juga memiliki dampak lain, khususnya rasa sakit yang diterima oleh para kontestan lain pada sekujur tubuhnya. Berdasarkan teks data dan hasil interpretasi di atas dapat dikatakan bahwa *La Riru* juga menggambarkan salah satu unsur kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo yaitu kearifan lokal melalui unsur sistem kepercayaan.

d. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian hidup dikatakan sebagai salah satu unsur pembangun sebuah kebudayaan. Unsur ini mengarah kepada tata cara masyarakat setempat untuk mengolah hasil pertanian dan perkebunan sebagai salah satu penunjang perekonomiannya. Melalui cerpen *La Riru*, selain mempresentasikan sistem bahasa, kesenian, dan kepercayaan, juga ditemukan adanya representasi kearifan lokal pada unsur sistem mata pencarian hidup. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

... Di samping itu, ada 5 buah medali juara kelas, sebuah dukat emas, 2 ekor sapi, sebidang kebun, dan uang entah berapa, yang telah diterima tuannya sebagai hadiah

atas kemenangan-kemenangannya.....
(Bakry, 1984:77-78).

Cerpen La Riru memberikan gambaran yang jelas tentang salah satu permainan tradisional masyarakat Suku Mbojo yaitu pacuan kuda. Selain itu, dalam teks cerpen juga terlihat adanya sistem mata pencaharian hidup yang dikembangkan oleh masyarakat setempat sesuai dengan teks cerpan. Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa keluarga pemilik kuda La Riru mendapat hadiah berupa kebun dan sapi atas kemenangan yang didapatkannya. Sistem perkebunan diterapkan oleh tokoh dan masyarakat setempat sebagai salah penunjang eksistensi mereka di tengah masyarakat. Bahkan sistem pertanian juga mereka kembangkan dengan menanam padi sebagai salah satu sumber asupan bahan pokok. Selain itu, dalam potongan teks data di atas juga teridentifikasi bahwa selain mengembangkan hasil pertanian dan perkebunan, masyarakat setempat juga berprofesi sebagai peternak dengan memelihara sapi dan kuda.

Berdasarkan salah satu sumber yang dikutip oleh penulis menyebutkan bahwa masyarakat Suku Mbojo memiliki ciri khas kehidupan sosial pada bidang bercocok tanam. Mereka menggarap sawah yang diawali dengan proses nenggala atau nggala. Nggala adalah proses membajak tanah atau menghancurkan tanah-tanah yang masih keras dengan tenggal. Setelah itu, area sawah dimasuki air kemudian proses selanjutnya yaitu meratakan tanah dengan alat yang disebut cau-cau. Proses ini bertujuan agar membuat tanah lebih rata dan halus agar mudah ditanami padi. Proses selanjutnya adalah kamami dana yaitu kegiatan menanam bibit padi pada sawah yang telah rata (Nurjannah, dkk., 2017:22). Oleh karena itu, melalui potongan teks data dalam cerpen dan diperkuat oleh sebuah penelitian tentang kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo tersebut menjadi aspek yang memperkuat data bahwa dalam teks cerpen La Riru juga

teridentifikasi unsur kebudayaan pada sistem mata pencaharian hidup.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen La Riru karya Mas'oed Bakry ditemukan adanya representasi kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo berupa unsur bahasa yang dibuktikan dengan adanya penggunaan bahasa Bima (Nggahi Mbojo); sistem kesenian yang dibuktikan dengan alur cerita teks cerpen yang menggambarkan salah satu permainan tradisional masyarakat setempat yaitu pacuan kuda; sistem kepercayaan yang menganut kepercayaan dinamisme, khususnya dengan adanya penggunaan teluh (guna-guna) dalam kegiatan lomba pacuan kuda; serta sistem mata pencaharian hidup dengan mengembangkan hasil perkebunan, pertanian, dan beternak sapi serta kuda.

Selain itu, agar tulisan dalam artikel ini lebih baik, penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan berbagai tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anggarista, Randa., and Nurhadi. (2018). "Representation of Benuaq Ethnic's Environemntal Wisdom in the Novel of Api Awan Asap by Korrie Layun Rampan". *International Journal of Language and Literature*, 6 (1), 38-45.
- Bakry, Mas'oed. (1984). *La Riru*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Herlina. (2014). Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Negeri Sapati Karya Laode M. Insan sebagai Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3 (2), 201-210.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjannah, dkk. (2017). Analisis Ciri Khas Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Donggo: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Budaya. *E-Saintika*, 1 (1), 18-32.
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, David., Yati, Aksa., M., Adji. (2013). Konsep Ke-Priyayi-an yang Terefleksi dalam Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Widyaparwa*, 41 (1), 69-80.
- Teeuw, A. (1986). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.